

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Kamil, 2015). Industri kreatif mengandalkan talenta, keterampilan, dan kreativitas yang merupakan elemen dasar setiap individu (Ananda & Susilowati, 2019).

Di Indonesia industri kreatif sudah memberikan kontribusi yang baik untuk membantu perekonomian nasional, pertumbuhan industri kreatif mengalami peningkatan yang bervariatif dari berbagai sektor (Ratnawati, 2018). Industri Kreatif dikenal sangat berkembang dan memiliki nilai jual yang dapat membantu kesejahteraan ekonomi pelaku industri kreatif itu sendiri (Rahmi, 2018). Menurut Harson (dalam Kamil, 2015) ekonomi adalah sistem yang berhubungan kegiatan manusia dalam memproduksi, mendistribusikan, pertukaran atau perdagangan, dan mengkonsumsi benda dan jasa yang diciptakannya. Kreatif berhubungan dengan kegiatan manusia yang dilandasi oleh sikap mental yang selalu ingin menghasilkan ide-ide baru yang didasari oleh sebuah konsep keindahan (Kamil, 2015). Ekonomi kreatif pada hakikatnya adalah kegiatan ekonomi yang mengutamakan pada kreativitas berpikir untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang memiliki nilai dan bersifat komersial (Rahmi, 2018). Fondasi ekonomi kreatif adalah industri kreatif yang digerakkan oleh sumber daya

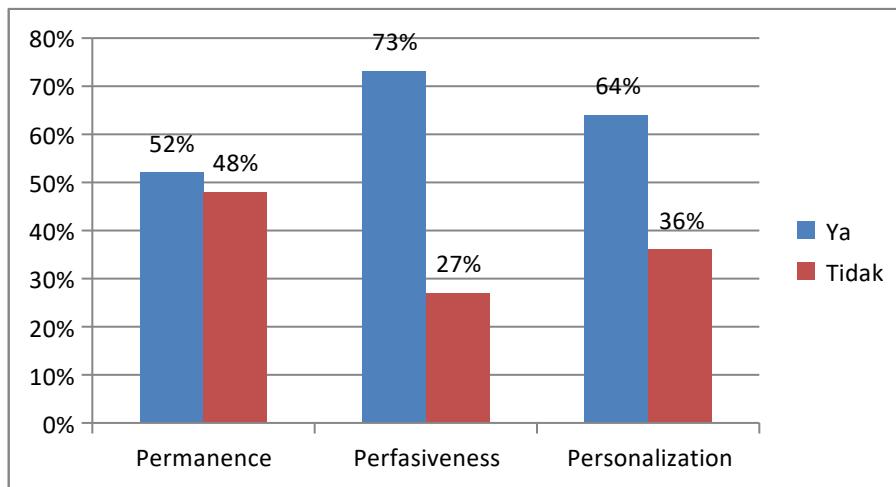
manusia yang menjadi elemen dalam penciptaan produk dan jasa kreatif yang bernilai ekonomis (Pratama, 2023). Perkembangan industri ekonomi kreatif di Indonesia dari tahun ke tahun cukup menunjukkan peningkatan angka yang sangat signifikan (Rahmi, 2018). Berdasarkan publikasi Kemenparekraf, menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Ekonomi Kreatif mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019. Namun, pada hanya tahun 2020 PDB ekonomi kreatif mengalami penurunan. Pada tahun 2014 sampai dengan 2019 PDB Ekonomi Kreatif meningkat hingga 47,0% yaitu dari 784,87 triliun rupiah menjadi 1.153,40 triliun rupiah. Namun, pada tahun 2020, PDB Ekonomi Kreatif mengalami sedikit penurunan sebesar 1,60% atau turun menjadi 1.134,90 triliun rupiah. Pendapatan dari sektor industri kreatif ini juga berkontribusi besar terhadap pendapatan Indonesia. Industri kreatif didominasi oleh Generasi Z.

Saat ini generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja adalah generasi Z, disebut juga iGeneration atau generasi internet (Wijoyo et al., 2020). Generasi z sendiri adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1995 – 2010 atau berada pada usia 14 – 29 tahun (Andrea et al., 2016). Generasi Z telah dibesarkan oleh internet dan media sosial, sudah menjalani pendidikan tinggi di perguruan tinggi dan sebagian telah menyelesaikannya dan memasuki dunia kerja pada tahun 2020. Generasi Z tumbuh dengan teknologi, internet, dan media sosial, yang terkadang menyebabkan mereka mendapatkan stereotip sebagai pecandu teknologi, dan anti-sosial (Purnomo et al., 2019).

Namun, generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif. Menurut survei yang dilakukan oleh Harris Poll sebanyak 63% Gen Z

tertarik untuk melakukan beragam hal kreatif setiap harinya (Sakitri, 2021). Peran generasi Z sangat penting dalam meningkatkan ekonomi kreatif baik dengan karyanya dan cara berpikir, hal ini membuat pola pikir serta kreativitas yang dapat menghasilkan nilai ekonomi (Khoiriyyah et al., 2022). Elizabet T. Santosa (dalam Fasya & Nihayah, 2020) mengungkapkan generasi Z memiliki karakter yang positif dan optimis, sehingga memiliki ambisi yang besar untuk sukses dan mencapai mimpi mereka, memiliki rasa kepercayaan yang tinggi untuk berekspresi, berkreasi dan berpendapat suka mengejar sesuatu sampai ke detail-detailnya dengan fikiran yang kritis dan cermat.

Maka dari itu, dunia wirausaha menjadi kesuksesan yang menyilaukan. Hal ini yang membuat generasi Z ambisi untuk memulai bisnis mereka sendiri (Purnomo et al., 2019). Kesuksesan identik dengan optimisme seseorang, orang yang sukses pasti ada mengalami keputusasaan dalam hidup, bedanya orang yang optimis adalah berusaha dan mau bangkit kembali (Hatifah et al., 2020). Optimisme terhadap masa depan merupakan harapan yang kuat bahwa segala yang berhubungan dengan kehidupan dapat diselesaikan dengan baik (Prayitno & Ayu, 2017). Optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau orang lain (Seligman, 2006). Untuk mendukung kondisi diatas maka peneliti melakukan survei terkait optimisme pada 50 generasi Z yang bekerja di industri kreatif.

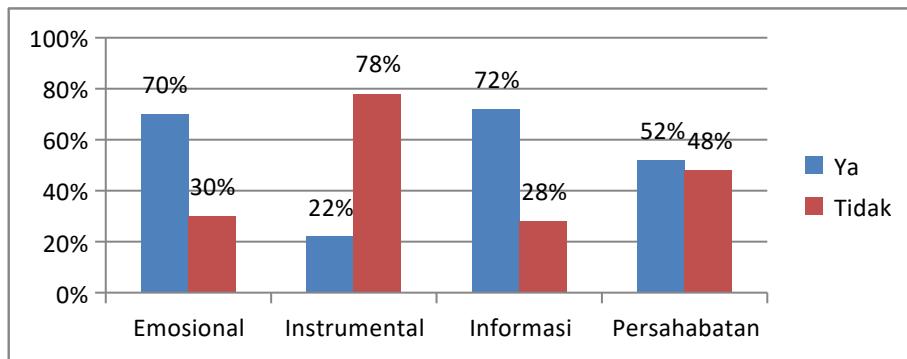
**Gambar 1.1***Diagram hasil survey Optimisme*

Berdasarkan hasil survei tentang optimisme diperoleh hasil secara keseluruhan ,terdapat 52% pada aspek *permanence* menjawab ya, dimana beberapa responden yakin bahwa kejadian buruk yang mereka alami adalah nasib mereka yang tidak dapat di ubah dan beberapa responden menganggap bahwa kegagalan yang pernah mereka alami akan terus menerus terjadi. Aspek *Permanence* ini adalah bagaimana seseorang menyikapi suatu peristiwa buruk ataupun baik memiliki penyebabnya yang menetap ataupun sementara (Seligman, 2006). Pada aspek *pervasiveness* seseorang yang optimis akan menggap bahwa kegagalan dalam sesuatu yang tidak akan mempengaruhi seluruh kehidupannya (Seligman, 2006). Namun, pada aspek ini 73% menjawab ya, dimana beberapa responden melihat kesalahan atau kegagalannya karna mereka kurang beruntung dan beberapa responden mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kelebihan yang dapat dibanggakan.

Pada aspek *personalization* 64% menjawab ya, dimana beberapa responden mengatakan bahwa keberhasilan yang mereka dapatkan adalah bukan sepenuhnya dari kerja keras mereka sendiri dan mereka menganggap bahwa kesalahan yang mereka dapatkan karna diri mereka sendiri walaupun mereka sudah berusaha. Aspek ini menjelaskan bahwa penyebab dari suatu kegagalan berasal dari diri individu itu sendiri atau orang lain, individu yang optimis akan memandang peristiwa baik atau keberhasilan berasal dari diri sendiri dan memandang peristiwa buruk atau kegagalan berasal dari luar dirinya atau faktor eksternal (Seligman, 2006).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi optimisme, yaitu dukungan sosial (Seligman,2006). Dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan dari orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat (Santoso, 2020). Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang atau kelompok lain, dukungan dapat datang dari pasangan, keluarga, teman, atau lingkungan (Sarafino & Smith, 2011).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyasari & Sakti, (2014) faktor yang mempengaruhi optimisme kesembuhan responden ialah dukungan keluarga dan lingkungan, pengalaman orang lain, serta religiusitas. Untuk mendukung kondisi diatas maka peneliti melakukan survei terkait dukungan sosial pada 50 generasi z yang bekerja di industri kreatif.

**Gambar 1. 2***Diagram hasil survei dukungan sosial*

Berdasarkan hasil survei tentang dukungan sosial diperoleh hasil secara keseluruhan ,terdapat 70% pada aspek emosional menjawab ya, menandakan bahwa terdapat beberapa responden mendapatkan dukungan emosional seperti mendapatkan empati dari lingkungan sekitarnya. Pada aspek Instrumental, 22% menjawab ya, yaitu menandakan bahwa masih banyak responden yang belum atau tidak mendapatkan instrumental bantuan tersebut merupakan bantuan memberikan sesuatu seperti bantuan uang saat mereka membutuhkan atau mendapatkan batuan untuk pekerjaannya. Pada aspek Informasi terdapat 72% menjawab ya, yang menandakan bahwa beberapa responden mendapatkan bantuan informasi seperti diberikan nasehat atau saran. Pada aspek Persahabatan terdapat 52% responden yang menjawab ya, menandakan bahwa beberapa responden mendapatkan bantuan perhargaan dari lingkungan seperti memiliki teman untuk berbagi keluh kesah dan teman yang mengajaknya untuk bermain.

Berdasarkan hasil studi telah dilakukan oleh penelitian dari Sari & Mariana (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan Optimisme pada Perantau Minang Survivor Kerusuhan Wamena.

Kemudian, penelitian dari Sari & Thamrin (2020) membuktikan secara empirik bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan optimisme pada atlet bulutangkis. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula optimisme pada atlet bulutangkis.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Optimisme pada Generasi Z yang Bekerja di Industri Kreatif”.

## **1.2 Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang dukungan sosial dan optimisme sebelumnya pernah dilakukan oleh Sari & Mariana (2020) dengan judul "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Optimisme pada Perantau Minang Survivor Kerusuhan Wamena". Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan Optimisme pada Perantau Minang Survivor Kerusuhan Wamena. Hubungan antara kedua variabel tersebut positif yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi optimisme dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah optimisme, hal ini berarti hipotesis diterima. Adapun sumbangannya efektif variabel dukungan sosial terhadap optimisme ini sebesar 32%. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada responden penelitiannya, peneliti menggunakan generasi Z sebagai responden penelitian.

Selanjutnya penelitian pernah dilakukan oleh Sari & Thamrin (2020) dengan judul “Dukungan sosial dan Optimisme pada Atlet Bulu Tangkis” Berdasarkan hasil penelitian ini, membuktikan secara empirik bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan optimisme pada atlet bulutangkis. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula optimisme pada atlet bulutangkis. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan keduanya adalah positif, di mana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi optimisme para atlet bulutangkis. Maka hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme pada atlet bulutangkis diterima. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada responden penelitiannya, peneliti menggunakan generasi Z sebagai responden penelitian.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuliani et al. (2023) dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Rumah Tangga Pekerja Di Industri Baru Bara. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada ibu rumah tangga pekerja di industri batu bata. Dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh ibu rumah tangga pekerja batu bata maka kesejahteraan psikologisnya akan meningkat. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh ibu rumah tangga pekerja batu bata maka kesejahteraan psikologisnya semakin rendah. Adapun perbedaan sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada variabel terikat dan responden penelitian, penelitian ini menggunakan optimisme sebagai variabel terikat, dan generasi z sebagai responden penelitian.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gomes & Izzati (2021) dengan judul Hubungan Antara Optimisme Dengan Subjective Well-Being Pada

Karyawan. Hasil penelitian terdapat bahwa optimisme memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap subjective well-being. Jika optimisme karyawan semakin tinggi maka subjective well-being karyawan akan tinggi pula. Komponen subjective well-being terdapat aspek afektif, yaitu tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif, optimisme merupakan salah satu sikap positif yang dapat dimiliki oleh individu sehingga individu yang memiliki optimisme dapat meningkatkan subjective well-being pada dirinya. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan di teliti adalah penelitian sebelumnya memakai optimisme sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan optimisme sebagai variabel bebas, perbedaan selanjutnya penelitian ini menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebas, dan generasi z sebagai respondennya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wiffida et al. (2022) dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Rekan Kerja dengan Self-Compassion pada Perawat. Didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan sosial rekan kerja dengan self-compassion pada perawat RSU BaliMed Negara tahun 2022. Adapun perbedaan sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada variabel terikat dan responden penelitian, penelitian ini menggunakan optimisme sebagai variabel terikat, dan generasi z sebagai responden penelitian.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah

Terdapat Hubungan Dukungan Sosial dengan Optimisme pada Generasi Z yang Bekerja di Industri Kreatif ?”.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan optimisme pada generasi z yang bekerja di industri kreatif.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi teori bagi ilmu psikologi, terutama psikologi sosial yang berkenaan dengan dukungan sosial dan optimisme
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua agar lebih memperhatikan bakat anak dan memberikan dukungan terhadap apa

yang ingin dilakukan dan diharapkan agar orang tua dapat membimbing individu dalam melakukan kreatifitasnya.

b. Generasi Z

Hasil penelitian ini diharapkan agar generasi Z lebih percaya diri terhadap kemampuan yang sudah dimiliki dan diharapkan agar generasi Z saling mendukung dan memberi semangat kepada individu lain baik rekan kerja ataupun orang disekitarnya.